

Pendidikan Multikultural di Sekolah

Anis Binti Roysatul Mahmudah¹, A. Jauhar Fuad²

^{1,2} Institut Agama Islam Tribakti Kediri

*anisbintiroysatulmahmudah@gmail.com

Abstract: Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam budaya, adat istiadat, ras, suku, etnis, agama dan masih banyak lagi. Oleh sebab inilah masyarakat Indonesia dinilai sangat plural. Budaya yang beragam dengan berbagai ciri dan karakter ternyata menjadikan sebuah problem. Karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman. Gesekan yang menyangkut tentang ras, agama, suku, adat istiadat, dan buyada masih terus terjadi dikarenakan lemahnya kesadaran budaya masyarakat. Pendidikan mampu membentuk sikap yang toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dengan pembelajaran yang mempunyai visi dan tujuan membiasakan di semua satuan pendidikan. Membentuk dan mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah bisa menjadi wilayah yang tepat untuk menjadi wahana pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah untuk peserta didik ataupun pendidik karena pendidikan multikultural penting agar peserta didik kelak siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural.

Keywords: Multikultural, Pendidikan, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Sekolah adalah suatu lembaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat berproses untuk mencapai prestasi di bidang akademis. Sekolah juga merupakan tempat yang tepat dan strategis untuk mencerdaskan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi lingkungan. Dengan demikian perlu dibangun dan dikembangkan peranan sekolah dalam mencetak generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab atas kemaslahatan dan memajukan kehidupan bangsa dan negara. Peserta didik bersosialisasi dengan seluruh warga sekolah yang di dalamnya tentu banyak perbedaan latar belakang, seperti halnya jenis kelamin, agama, tingkat sosial dalam ekonominya, adat istiadat, dan budayanya yang begitu beragam sehingga perlunya suatu lembaga untuk membentuk dan mengembangkan pendidikan multikultural.¹

Dengan munculnya sebuah konflik yang berdasarkan dengan agama, jenis kelamin, budaya dan adat istiadat antar golongan tersebut. Dilihat bahwasannya Indonesia yang mempunyai semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang telah dibentuk oleh pemerintah untuk ditanamkan untuk penduduk kewarganegaraan Indonesia sejak dulu, serta pengenalan Pancasila dan motonya sudah dimasukkan dalam kurikulum basis sekolah yang diterapkannya sejak kurikulum 1968, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, kurikulum 2013 hingga sampai saat ini materi Pancasila sudah diajarkan

¹ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dablan* 2, no. 2 (Agustus 2016): 114–30, <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>; Jauhar Fuad, "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (3 Maret 2013), <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/88>.

pada peserta didik yang berbasis sekolah mulai dari mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) hingga sampai saat ini diubah lagi menjadi Teori Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).²

Akan tetapi program di atas dapat dinilai belum sepenuhnya sukses membangun sebuah toleransi dalam suatu perbedaan tersebut. Diskriminasi antar kelompok masih terjadi sampai saat ini, terutama dialami oleh minoritas. Fungsi dari sebuah kurikulum yang beragam untuk merangkul semua budaya belum terbentuk dengan sempurna sehingga konflik yang berbasis agama, adat istiadat, jenis kelamin, suku, ras, dan tingkatan ekonomi masih terjadi hingga sampai saat ini, terutama di masa di mana di era kebebasan dalam berekspresi dan dunia media teknologi yang terus berkembang pesat.³ Undang undang Nomor 20 Tahun 2003, Permendikbud tahun 2016 merupakan penyelenggara pendidikan multikultural dalam suatu lembaga pendidikan.⁴ Pendidikan multikultural merupakan suatu yang menggabungkan antara kepercayaan dan pengakuan penjelasan serta pentingnya suatu nilai keragaman budaya, adat istiadat, agak suatu kehidupan. Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama antar peserta didik tanpa memandang latar belakang peserta didik. Mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk menggapai prestasi di bidang akademik secara optimal yang sesuai dengan minat peserta didik, bakat yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Tujuan utamanya dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah perubahan pembelajaran yang memberikan suatu kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik yaitu: (1) tidak ada yang merasa dirugikan dalam suatu persatuan; (2) peserta didik harus bisa berpikir literal dalam suatu keragaman; (3) suatu perbedaan harus diapresiasi.⁵

Salah satu strategi pendidikan dalam suatu pembelajaran di lembaga merupakan salah satu tempat dan fasilitas untuk membangun dan mengembangkan pendidikan multikultural yang tertata dengan baik. Sekolah dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya memperhatikan fokus pada kemampuan peserta didik dalam bidang akademik saja. Namun perlu memperhatikan dan mengembangkan suatu pemahaman lintas budaya sangat diperlukan di dalam kependudukan Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat memberikan dan menanamkan materi pembelajaran dan lebih pengembangan fasilitas peserta didik untuk belajar memahami suatu materi tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang antar peserta didik sehingga terciptanya sikap toleransi saling menghormati kebudayaan masing-masing peserta didik, dengan mengembangkan sikap toleransi dalam pendidikan multikultural, dengan keadaan yang demikian lembaga pendidikan dapat membentuk suatu proses kegiatan proses belajar mengajar yang aman dan nyaman saling menghargai dari satu sama yang lain sehingga menuju warga Indonesia yang sejahtera, aman, damai, dan bermartabat.⁶

² Lisa Retnasari dan Muhamad Taufik Hidayat, "Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (7 September 2018): 16–21, <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6768>.

³ Retnasari dan Hidayat.

⁴ Kurotul Aeni dan Tri Astuti, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (5 Juni 2020): 178–86, <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>.

⁵ Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural."

⁶ Munadlir.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan dan multikultural keduanya mempunyai keterkaitan baik sebagai pemberi dan penerima atau yang memberikan pengertian dan yang menerima pengertian serta esensi dan konsekuensi. Pendidikan merupakan suatu usaha nyata dan tertata untuk membentuk suasana belajar agar peserta didik nyaman serta aktif untuk mengembangkan potensi diri meraih prestasi di dalam bidang akademik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kecerdasan yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, kependudukan, bangsa dan negara ini. Secara terminologi yakni suatu proses di mana pengembangan seluruh kemampuan manusia untuk menghargai orang yang paham dengan agama dan orang paham agama sebagai konsekuensi dari keragaman suatu budaya, suku dan agama. Jadi, multikulturalisme bukan hanya memercayai adanya suatu beragam budaya, akan tetapi juga menginginkan adanya saling menghormati di antara beragamnya budaya tersebut. Pendidikan multikultural mengharapkan terciptanya generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang mengerti tentang kemajemukan dalam berbudaya di mana di dalamnya terdapat perbedaan pemahaman saja namun juga pentingnya saling menghormati keragaman yang sudah ada dalam menciptakan kemaslahatan dan kemakmuran dalam berbudaya tanpa melihat adanya suatu perbedaan.⁷

Pendidikan multikultural merupakan cara atau strategi dalam menggabungkan bangsa dengan demokratis, dengan menanamkan pada suatu arah pluralitas kependudukan bangsa, adat dan budaya yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan atau sekolah untuk mengatur mencontohkan secara langsung dari nilai-nilai yang demokratis. Kurikulum menunjukkan berbagai kelompok adat dan budaya yang berbeda dalam, agama, bahasa. Di mana para peserta didik membahas tentang menghargai tentang rasa menghargai di antara mereka yang saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dari pada membahas persaingan di antara peserta didik yang mempunyai perbedaan latar belakang seperti halnya agama, suku bangsa, etnis, dan budaya.⁸

Dengan adanya suatu konsepsi kepada pendidikan multikultural, sesungguhnya tidak dapat terlepas dari kondisi lingkungan kependudukan Indonesia yang dapat dikatakan majemuk dan wilayah yang berpulau-pulau. Pendidikan multikultural itu sendiri yakni suatu konsep dasar datang dari suatu perbedaan dalam suatu kehidupan bermasyarakat, kemudian pendidikan multikultural dipercaya bisa membentuk ruang yang luas kepada peserta didik untuk menggapai prestasi di bidang akademik meskipun di antara peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.⁹ Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank yakni konsep atau suatu ide yang mana suatu rangkaian keyakinan dan pengertian yang mengakui dan menganggap pentingnya keberagaman suatu budaya dan

⁷ Salis Husniatin dan Asrul Anan, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I," *Journal Multicultural of Islamic Education* 3, no. 1 (26 November 2019): 12–26, <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1741>.

⁸ A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 25–43, <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>.

⁹ Suradi.

etnis dalam membangun gaya hidup, pengalaman sosial, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok atau negeri.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural harus tertaman dalam kurikulum dan strategi pendidikan, juga di setiap kegiatan yang berkaitan dengan warga lembaga pendidikan atau sekolah yaitu antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dengan orang tua, peserta didik dengan dengan teman dan semua kegiatan proses belajar mengajar dengan baik. Jenis pendidikan multikultural merupakan pedagogi kritis, reflektif serta menjadi basis proses perubahan dalam kependudukan masyarakat, maka pendidikan multikultural menanamkan prinsip-prinsip demokrasi dalam bentuk keadilan sosial.

Konsep dasar sekolah untuk melakukan aksi dalam menjalankan proses pendidikan multikultural yakni: 1) konsep dan penerapan pendidikan multikultural pada setiap proses kegiatan belajar dan mengajar, 2) konsep dan penerapan pendidikan multikultural pada setiap materi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, 3) konsep dan penerapan pendidikan multikultural pada setiap kegiatan yang ada di dalam sekolah maupun luar sekolah.¹¹ Pendidikan multikultural tidak hanya dapat dilaksanakan dan dimasukkan dalam teori materi proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik saja akan tetapi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dan diterapkan secara tidak langsung yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijalankan tanpa adanya paksaan dari siapapun.¹² Konsep dari pendidikan multikultural dalam mengembangkan di luar Amerika Serikat, terutama negara yang mempunyai keragaman budaya yang salah satunya di Indonesia, akan tetapi wacana tentang pendidikan multicultural dapat dijelaskan sebagai pendidikan yang mempunyai budaya yang beragam dalam menanggapi perubahan demografi dalam wilayah kependudukan hingga sampai seluruh wilayah.¹³

Dengan ini berkaitan dengan pendapat Paulo Freire, bahwasanya pendidikan itu bukan “menara gading” yang sebisa mungkin menghindari kenyataan sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya suatu kewajiban untuk mampu membentuk warga yang terdidik dan berpendidikan. Akan tetapi bukan warga yang mengunggulkan gengsi sosial menjadikan dampak kekayaan yang dimilikinya.¹⁴ Pendidikan multikultural yakni tangkapan kepada penyebaran keberagaman populasi sekolah, namun, sebagai kesetaraan hak bagi setiap golongan. Pendidikan multikultural melibatkan semua peserta didik tanpa melihat latar belakang peserta didik yang beragam-ragam seperti halnya gender, adat istiadat, strata tingkat sosial, dan juga agama.

¹⁰ James A. Banks, *Transforming Multicultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity* (Columbia University: Teachers College Press, 2021).

¹¹ Husniatin dan Anan, “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I.”

¹² Aeni dan Astuti, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar.”

¹³ Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68, <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>.

¹⁴ A. Jauhar Fuad dan Zaenal Arifin, “The Religious Moderation of Nahdlatul Ulama’s Higher Education,” dalam *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*, ed. oleh Avid Leonardo Sari, Irwandi, dan Robbi Rahim (Sciendo, 2022), 357–62, <https://doi.org/10.2478/9788366675827-064>.

Tilaar menjelaskan bahwasannya suatu program pendidikan multikultural, hal yang perlu diperhatikan bukan yang seakan akan untuk golongan rasial, agama dan kultural lebih unggul dan masih langka. Hal seperti ini masih menjadi suatu tekanan pada pendidikan interkultural yang menanamkan pemahaman dan sikap yang toleransi kepada peserta didik lain yang mempunyai latar belakang berbeda dari golongan yang minoritas tergolong di dalam pendudukan yang *mainstream*. Pendidikan multikultural merupakan sikap saling peduli toleransi memahami politik terhadap pernyataan kepada orang-orang yang terdiri dari golongan-golongan minoritas.¹⁵

Konsep pendidikan multikultural yang dijadikan patokan global yang mana diungkapkan Sanusi, sebagai berikut:

1. Pendidikan seharusnya meningkatkan kemampuan untuk menghargai dan menerima nilai-nilai dari “*kebhinekaan*” pribadi, antara laki-laki dan perempuan, antara masyarakat dan budaya, dan meningkatkan kemampuan untuk bersosial serta berbagi dan bekerja sama dengan golongan lain dengan baik.
2. Pendidikan seharusnya menguatkan jati diri dan mendorong konvergensi suatu gagasan dan memperbaiki dan memperkuat perdamaian dan kemakmuran antar persaudaraan dan solidaritas dengan masyarakat
3. Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara damai dan tanpa adanya kekerasan.
4. Pendidikan seharusnya meningkatkan dan menerapkan sebuah kedamaian di dalam pola pikir peserta didik, sehingga peserta didik mampu menumbuhkan sikap yang toleran dan kesabaran keinginan untuk memberi dan menanamkan yang lebih kuat lagi.

Pendidikan dengan berbasis multikultural sangat baik diterapkan di Indonesia. Guna menciptakan generasi bangsa yang memiliki kekuatan berdasarkan pengakuan keagamaan, kemudian dalam mengimplementasikannya hendaknya luwes, bertahap, tidak ada doktrin yang menyesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan multikultural berhubungan erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan maka diperlukannya wawasan pengetahuan yang lebih luas untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, panutan, maupun sikap perilaku keseharian, yang bisa meningkatkan kepekaan rasa, mengapresiasi, serta daya yang kreatif. Komponen guru perlu diperhatikan karena peran guru di kelas sangat penting sebagai fasilitator pendidikan dengan basis pendidikan multikultural.¹⁶

Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural adalah urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural harus diberikan di setiap jenjang atau tingkatan pendidikan dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi atau perguruan negeri. Sekarang sudah diterapkan

¹⁵ Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah.”

¹⁶ Nana Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (29 Juni 2018): 52–56, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.

dan dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan.¹⁷ Implementasi pendidikan multikultural pada sekolah untuk melaksanakannya dengan menggunakan tiga komponen implementasi yakni dengan implementasi pendidikan multikultural dalam proses kegiatan belajar dan mengajar antara peserta didik dengan pendidik, implementasi dalam materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, dan juga mengimplementasikan kegiatan-kegiatan di sekolah di dalam ruang belajar ataupun luar ruang belajar seperti ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh peserta didik siapa saja dan tanpa paksaan oleh siapapun.¹⁸ Implementasi pendidikan multikultural dalam proses kegiatan belajar dan mengajar antara peserta didik dengan pendidik yakni supaya mencapai nilai-nilai dari pendidikan multikultural yang meliputi tiga komponen kebutuhan peserta didik.

Tiga komponen tersebut yakni yang *pertama* tahap perencanaan, untuk tahap perencanaan ini dalam lembaga pendidikan atau sekolah melakukan kegiatan setiap tahun yang dilakukan di awal tahun, yakni melakukan rapat untuk merencanakan kegiatan tahunan yang bertujuan untuk menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar. Dalam tahapan ini melibatkan berbagai pihak antara lain yakni dari komite lembaga pendidikan atau sekolah, kepala lembaga pendidikan atau sekolah, dewan guru, karyawan-karyawan lembaga pendidikan lainnya yang terlibat dengan kegiatan tahunan sekolah. Untuk menyusun kegiatan sekolah dan program dari kurikulum untuk pihak-pihak yang bersangkutan untuk memberikan implementasi pendidikan multikultural dengan menyesuaikan kebutuhan saat berlangsungnya proses mengimplementasikannya. Untuk tercapainya dalam implementasi pendidikan multikultural kemudian pihak lembaga pendidikan atau sekolah dalam menyusun kurikulum sekolah dengan patokan visi dan misi serta tujuan lembaga pendidikan atau sekolah dalam membentuk lembaga sekolah.¹⁹ Selanjutnya di tahap pelaksanaan yakni dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik di dalam ruangan belajar atau di kelas dan proses kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan pada waktu kegiatan sekolah.

Pendidikan multikultural dijalankan melalui membiasakan yang dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar dan kegiatan mengembangkan diri yang dilakukan di lembaga pendidikan. Pendidik bisa melaksanakan pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran di saat proses kegiatan belajar mengajar juga bisa dilihat dalam struktur serta muatan kurikulum yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yaitu dengan memasukkan dalam kurikulum yang mana ada di dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan penerapan pendidikan multikultural di luar ruang proses kegiatan belajar mengajar yakni dengan kegiatan pengembangan potensi peserta didik yang mana juga terbentuk dari pendidikan multikultural yaitu ekstrakurikuler yang mana semua peserta didik mempunyai kesempatan dan hak yang sama tanpa adanya paksaan dari siapapun dan masuk sesuai dengan bakat minatnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam

¹⁷ Saliman Saliman, Taat Wulandari, dan Mukminan Mukminan, "Model Pendidikan Multikultural Di 'Sekolah Pembauran' Medan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 3 (9 Oktober 2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2383>.

¹⁸ Husniatin dan Anan, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I."

¹⁹ Husniatin dan Anan.

mengembangkan potensi diri tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang di antara mereka.²⁰ Aktivitas ekstrakurikuler karate yang diikuti seluruh peserta didik di sekolah yang telah memenuhi syarat kurikulum dengan memiliki tujuan mengasah peserta didik memiliki kekuatan mobilitas dan mendorong diri sendiri atau ataupun orang lain. Untuk mengetahui pemahaman bagaimana perlunya pendidikan jasmani secara seimbang, ketika jasmani sehat sehingga peserta didik dapat mengasah berbagai kegiatan keterampilan fisik serta sosial dalam menekuni di bidang olahraga.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik di sekolah perlu diperhatikan. Mengajar peserta didik tidak hanya mengajar dengan ucapan kata, akan tetapi harus memberikan waktu peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman, meningkatkan budaya untuk dapat dimengerti dengan baik sesuai dengan realita kehidupan, peserta didik berangkat sekolah dengan membawa pengetahuan awal yang dimiliki kemudian peserta didik harus bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang didapatkan.²¹

Hal yang paling penting dalam pendidikan multikultural yakni pendidikan yang mengajarkan sikap yang toleransi dalam menghormati beragam budaya di antara peserta didik satu dengan yang lain. Perbedaan budaya tidak selalu tentang ras, suku, agama, atau adat istiadat akan tetapi juga menyangkut pola hidup serta kebiasaan yang dilakukan setiap peserta didik setiap harinya, baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah. Seperti halnya pola pikir peserta didik dalam menanggapi sesuatu, ada peserta didik yang di rumah makan pakai tangan dan ada juga peserta didik yang kalau di rumah makan menggunakan sendok, garpu, ataupun pisau ini juga salah satu dari budaya fungsi dari pendidikan multikultural tersebut yakni peserta didik dan pendidik harus menghargai serta menghormati dari beragam budaya tersebut tidak ada saling memaksakan untuk mengikuti budaya kita.²² Sikap saling toleransi dan menghargai satu sama lain akan lebih mudah tumbuh berkembang bila pendidikan multikultural dilatih, dididikkan atau diajarkan, dibudayakan agar tertanam dalam tindakan pada generasi muda bangsa Indonesia. Dengan pendidikan multikultural dan kebudayaan sikap saling toleran terhadap perbedaan direncanakan dengan sebaik mungkin. Generasi muda harus dibiasakan dan disadarkan akan pentingnya untuk menghormati orang lain yang berbudaya lain, bahkan perlunya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa.

Pendidik tidak mentransfusikan ilmu bahwasanya budaya yang berbeda bukan berarti itu buruk dan yang sama itu baik akan tetapi lebih ke soal budaya. Peserta didik juga diajarkan untuk saling menghargai serta menghormati perbedaan untuk menjadikannya hal yang lebih baik dan dapat diambil manfaatnya dari suatu perbedaan budaya seperti contoh orang tua di rumah boleh merokok sedangkan peserta didik tidak boleh merokok lalu mengambil hal positifnya yakni merokok kurang baik bagi kesehatan terutama untuk anak kecil. Di sekolah Jakarta Multikultural School (SMJ) peserta didiknya kebanyakan berasal

²⁰ Agi Januarti, Amrazi Zakso, dan Supriadi Supriadi, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 9 (20 September 2019), <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35633>.

²¹ Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural."

²² Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, dan Arifin Maksam, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 140–50, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>.

dari berbagai negara yang membawa budaya berbeda sehingga ketika datang ke sekolah mereka membawa budaya mereka masing-masing, perbedaan ini akan membuat hal positif yakni memperluas pemahaman materi mata pelajaran di dalam kelas yang dengan sesuai dengan pengalaman dan budaya dari peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda, dan mereka harus menanamkan sikap toleransi bahwasanya memang ada perbedaan di antara mereka namun bukan berarti budaya mereka salah hanya karena budayanya tidak sama dengan kita. Perbedaan itu harus diterima dengan baik misalnya peserta didik yang beragama Islam diberikan kesempatan untuk beribadah salat Jumat dan siswa lain yang beragama lain juga diberikan kesempatan dan hak yang sama untuk beribadah.²³ Pendidikan multikultural seharusnya ditanamkan sejak masih usia dini dari anak masih dalam kandungan ibunya, untuk bisa menerima budaya satu sama lain. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk melaksanakan proses transformasi pendidikan secara menyeluruh memperbaiki kegagalan juga melakukan diskriminasi untuk pendidikan.

Kesimpulan

Sekolah merupakan suatu lembaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran. Peserta didik dapat berproses untuk mencapai prestasi di bidang akademis. Peserta didik bersosialisasi dengan seluruh warga sekolah yang di dalamnya tentu banyak perbedaan latar belakang, seperti halnya jenis kelamin, agama, tingkat sosial dalam ekonominya, adat istiadat dan budaya. Strategi lembaga pendidikan dalam menanggapi perbedaan agama yaitu dengan membentuk dan mengembangkan pendidikan multikultural. Sekolah mengonsep pendidikan multikultural: *pertama* konsep implementasi pendidikan multikultural pada saat kegiatan belajar mengajar, *kedua* konsep implementasi pendidikan multikultural di dalam peningkatan materi pembelajaran, *ketiga* konsep mengimplementasikan di dalam kegiatan pada sekolah.

Daftar Rujukan

- Aeni, Kurotul, dan Tri Astuti. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (5 Juni 2020): 178–86. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>.
- Banks, James A. *Transforming Multikultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity*. Columbia Universty: Teachers College Press, 2021.
- Fuad, A. Jauhar, dan Zaenal Arifin. "The Religious Moderation of Nahdlatul Ulama's Higher Education." Dalam *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*, disunting oleh Avid Leonardo Sari, Irwandi, dan Robbi Rahim, 357–62. Sciendo, 2022. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-064>.
- Fuad, Jauhar. "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (3 Maret 2013). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/88>.

²³ Ramadhani, Marini, dan Maksum.

- Husniatin, Salis, dan Asrul Anan. “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I.” *Journal Multikultural of Islamic Education* 3, no. 1 (26 November 2019): 12–26. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1741>.
- Januarti, Agi, Amrazi Zakso, dan Supriadi Supriadi. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 9 (20 September 2019). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35633>.
- Muliadi, Erlan. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>.
- Munadlir, Agus. “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 2 (Agustus 2016): 114–30. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>.
- . “STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 114. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>.
- Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (29 Juni 2018): 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri, Arita Marini, dan Arifin Maksum. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 140–50. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>.
- Retnasari, Lisa, dan Muhamad Taufik Hidayat. “Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (7 September 2018): 16–21. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6768>.
- Saliman, Saliman, Taat Wulandari, dan Mukminan Mukminan. “Model Pendidikan Multikultural Di ‘Sekolah Pembauran’ Medan.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 3 (9 Oktober 2014). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2383>.
- Suradi, A. “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>.